

## ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF DI INDONESIA

Muhammad Bilal<sup>1</sup>, Amsah Hendri Doni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil  
Djambek Bukittinggi, [nyakbilalo416@gmail.com](mailto:nyakbilalo416@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil  
Djambek Bukittinggi, [amsahhendridoni@gmail.com](mailto:amsahhendridoni@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi seberapa besar dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menguji asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan Uji Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ), serta Uji Hipotesis menggunakan Uji T (Parsial) dan Uji F (Simultan). Analisis data menggunakan perangkat lunak EVIEWS versi 13 menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan ( $X_1$ ) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif ( $Y$ ), dengan nilai  $t$  hitung  $-14,16574$  yang lebih kecil dari  $t$  tabel  $2,009575$  dan nilai probabilitas  $0,0000$ . Begitu juga, variabel Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif ( $Y$ ), dengan nilai  $t$  hitung  $-9,377378$  dan nilai probabilitas  $0,0000$ . Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel Kemiskinan ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif ( $Y$ ), dengan nilai  $f$  hitung  $0,0000$  yang lebih kecil dari  $0,05$ . Koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar  $0,931258$  menunjukkan bahwa  $93,1\%$  variasi dalam pertumbuhan ekonomi Inklusif dapat dijelaskan oleh variabel Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan, sementara sisanya,  $6,67\%$ , dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

### ABSTRACT

*The aim of this research is to measure and analyze how much influence Poverty and Income Inequality have on inclusive economic growth. This research uses a quantitative type of research using observation and literature review data collection techniques. The Classical Assumption Test uses the normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test and autocorrelation test. Next, use the Multiple Linear Regression Test, Determinant Coefficient Test ( $R^2$ ), Hypothesis Test using the T Test (Partial) and F Test (Simultaneous). The results of data analysis carried out using EVIEWS version 13 software, the results of data analysis obtained from the t test show t count  $-14.16574 < t$  table  $2.009575$  with a*

probability value of 0.0000 which means it is smaller than 0.05  $H_0$  is accepted and  $H_1$  rejected, which means that the Poverty variable ( $X_1$ ) partially has a significant influence on inclusive economic growth ( $Y$ ). In the Income Inequality variable ( $X_2$ ), the calculated  $t$  value is -9.377378 with a probability value of 0.0000 which means it is smaller than 0.05,  $H_0$  is accepted.  $H_2$  is not accepted which means that the Income Inequality variable ( $X_2$ ) partially has a significant influence towards inclusive economic growth ( $Y$ ). Judging from the  $f$  test, the calculated  $f$  value is 0.0000, which means it is smaller than 0.05.  $H_0$  is accepted.  $H_1$  is not accepted. This means that the variables Poverty ( $X_1$ ) and Income Inequality ( $X_2$ ) together have a significant effect on inclusive economic growth ( $Y$ ). From the results, the determinant coefficient ( $R^2$ ) is 0.931258. This shows that 93.1% of the Poverty and Income Inequality variables influence inclusive economic growth and 6.67% is explained by other factors.

**Keywords:** Poverty, Income Inequality, Inclusive Economic Growth

## PENDAHULUAN

Program MDGs berakhir pada September 2015, dan digantikan oleh program yang disepakati oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal sebagai Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan utama dari SDGs adalah untuk mengurangi kemiskinan hingga 50% di setiap negara di dunia. Indonesia, dengan populasi mencapai 280.73 juta jiwa, aktif berpartisipasi dalam agenda SDGs, khususnya dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan.

Dalam Sustainable Development Goals (SDGs), terdapat 17 tujuan global yang telah disepakati. Salah satunya adalah tujuan kedelapan, yang mengenai "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi". Tujuan ini menekankan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta memberikan akses terhadap pekerjaan yang layak bagi semua orang.

Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah pertumbuhan yang menciptakan akses dan kesempatan yang merata bagi semua lapisan masyarakat secara adil, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antara kelompok dan wilayah.

Pertumbuhan ekonomi inklusif mengintegrasikan pemerataan dan pertumbuhan dalam suatu kerangka yang menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Ini mencakup pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pekerjaan, pengembangan sektor pertanian dan industri, pembangunan sektor sosial, pengurangan kesenjangan regional, perlindungan lingkungan, dan peningkatan partisipasi pendapatan. Upaya untuk mengurangi kemiskinan dan meratakan pendapatan ini sangat

penting untuk keuntungan semua segmen masyarakat, sehingga ketika ekonomi tumbuh, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dapat dikurangi.

Tambunan menyatakan bahwa konsep pertumbuhan ekonomi inklusif menunjukkan bahwa semakin inklusif pertumbuhan ekonomi, semakin luas akses bagi semua anggota masyarakat terhadap kesempatan yang ada untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan mereka. Hal ini juga berarti semakin rendah tingkat kemiskinan dan semakin kecil kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.

Indonesia telah berupaya mengatasi kemiskinan melalui serangkaian kebijakan, seperti Inpres Desa Tertinggal tahun 1995, Perpres RI No. 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dengan pembentukan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Langkah ini dilanjutkan dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 21 tahun 2015 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Pada tahun 2018, diterbitkan Peraturan KEMENSOS RI No. 1 tahun 2018 mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Partisipasi Indonesia dalam menjalankan agenda SDGs dimaksudkan untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan non-makanan, yang diukur dari segi pengeluaran. Penduduk miskin adalah mereka yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. BPS menggunakan konsep kebutuhan dasar (basic need approach) dalam menghitung hal ini.

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu indikator dalam ekonomi inklusif yang menjadi perhatian dalam program SDGs. Ini mengacu pada perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat, yang sering kali menciptakan kesenjangan pendapatan yang signifikan di dalam masyarakat.

Nilai ketimpangan atau Rasio Gini berkisar antara 0 sampai 1. Koefisien nilai 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang merata. Sebaliknya, koefisien nilai 1 menunjukkan distribusi ketimpangan yang sempurna, di mana satu individu memiliki seluruh pendapatan dan yang lainnya tidak memiliki pendapatan sama sekali.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian terkait, Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi inklusif tersebut, seperti kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi di Indonesia selama 2011-2023. Hasil dari studi ini diharapkan bisa membantu pemerintah

dan pihak terkait dalam membuat kebijakan serta menciptakan pertumbuhan yang inklusif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pertumbuhan Ekonomi Inklusif**

Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah pertumbuhan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat secara adil, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah.

Tambunan mengemukakan bahwa dalam konsep pertumbuhan ekonomi inklusif, semakin inklusif pertumbuhan ekonomi tersebut, semakin luas akses yang diberikan kepada semua anggota masyarakat untuk memanfaatkan segala kesempatan yang tersedia guna meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan mereka. Dengan demikian, tingkat kemiskinan dapat dikurangi dan perbedaan antara kelompok kaya dan miskin dapat diperkecil.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, terdapat tiga jenis pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan skala: skala 1-3 sebagai kategori tidak memuaskan, skala 4-7 sebagai kategori memuaskan, dan skala 8-10 sebagai kategori sangat memuaskan.

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia karena menjadi bagian dari indikator pada pilar kedua dari pertumbuhan ekonomi inklusif, yaitu partisipasi pendapatan dan pengurangan kemiskinan.

### **B. Kemiskinan**

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dengan standar tertentu.

Menurut World Bank, kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai dengan standar hidup, serta memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. Standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh World Bank adalah sekitar \$2 per hari atau sekitar Rp32,000 per hari.

Ada beberapa bentuk kemiskinan di antaranya: Kemiskinan Absolut, Kemiskinan Relatif, Kemiskinan Kultural, Kemiskinan Struktural

### **C. Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi yang berbeda di setiap wilayah. Perbedaan ini mempengaruhi kemampuan suatu daerah dalam menggerakkan proses pembangunan secara berbeda pula.

Ketimpangan merujuk pada perbedaan standar hidup yang relatif di seluruh masyarakat. Perbedaan ini menyebabkan tingkat pembangunan yang bervariasi di berbagai wilayah dan daerah, yang pada gilirannya menciptakan kesenjangan atau jurang kesejahteraan di antara wilayah-wilayah tersebut.

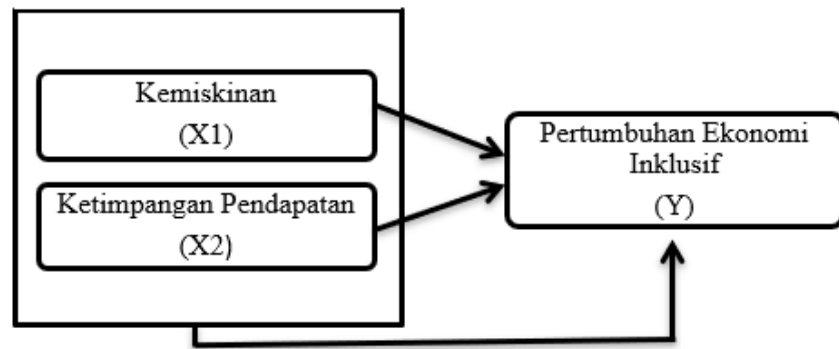
Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, yang mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut. Ketimpangan antar daerah adalah fenomena umum dalam kegiatan ekonomi suatu daerah, disebabkan oleh perbedaan dalam kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi di setiap wilayah. Perbedaan ini mempengaruhi kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan secara berbeda-beda.

### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomin Inklusif**

Upah minimum dianggap sebagai kendala dalam persaingan di pasar tenaga kerja karena keberadaannya dapat menyebabkan kekakuan di pasar tenaga kerja. Kekakuan ini kemudian dapat menghambat penciptaan lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Untuk mengukur capaian pembangunan ekonomi, diperlukan alat ukur yang dapat digunakan untuk membandingkan antar wilayah dan antar waktu. Produk nasional, yang merupakan nilai keseluruhan produksi barang dan jasa suatu negara, digunakan sebagai ukuran yang relevan atas aktivitas ekonomi negara tersebut. Konsep bahwa produk nasional setara dengan pendapatan nasional adalah salah satu konsep dasar dalam ekonomi makro. Secara jangka pendek, hubungan antara pendapatan dan ketimpangan pendapatan bersifat positif, namun dalam jangka panjang, peningkatan pendapatan dapat menyertai penurunan ketimpangan pendapatan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN**



## HIPOTESIS

$H_0$  : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia

$H_1$  : Kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia

$H_0$  : Ketimpangan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia

$H_2$  : Ketimpangan berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia

$H_0$  : Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif di Indonesia

$H_3$  : Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif di Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian di mana data yang digunakan berupa data berbentuk angka, yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik. Fokus dari jenis penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengolah data tentang Pengaruh Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian

#### a. Uji Asumsi Klasik

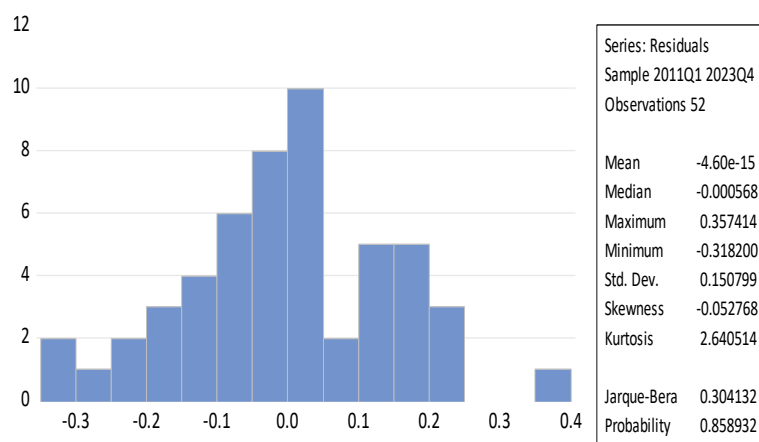
##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Jarque Bera dengan melihat nilai probabilitasnya.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari derajat kesalahan  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka peneleitian ini tidak ada permasalahan normalitas atau dengan kata lain data tersebut adalah normal, dan sebaliknya bila probabilitas  $< 0,05$  maka dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal.

Data Pengambilan Keputusan :

- a) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka nilai residual tidak berdistribusi normal



Dari gambar di atas dapat dilihat nilai probabilitas sebesar  $0,858932 > 0,05$ , maka dapat di simpulkan berdistribusi normal. Hasil dari grafik histogram di atas menunjukkan distribusi normal.

## 2) Uji Multikolineritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*Indenpendent*). Jika variabel *Indenpendent* saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak othogonal. Variabel othogonal adalah varibael *indenpendent* yang nilai korelasi antar sesama variabel *Indenpendent* sama dengan nol.

Dasar Pengambilan Keputusan:

Menurut Imam Ghozali tidak terjadi gejala Multikolinearitas, jika nilai tolerance  $> 0,100$  dan nilai vif  $< 10,00$

---

Coefficient Uncentere Centered

Variable	Variance	d	
		VIF	VIF
C	0.455350	1000.406	NA
X1	0.000460	116.3347	1.501391
X2	3.979028	1339.031	1.501391

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas diperoleh nilai Centered VIF Kemiskinan ( X1) sebesar 1,501391 lebih kecil dari nilai VIF 10,00 ( $X1 \ 1,50139 < 10,00$ ) kemudian VIF Ketimpangan pendapatan ( X2) sebesar 1,501391 lebih kecil dari nilai VIF 10,00 ( $X1 \ 1,50139 < 10,00$ ) dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 bebas dari gejala Multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi tidak samaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah ubah disebut dengan heteroskedastisitas. model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.248639	Prob. F(5,46)	0.3023
Obs*R-squared	6.214132	Prob. Chi-Square(5)	0.2859
Scaled explained SS	4.526013	Prob. Chi-Square(5)	0.4764

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai probabilitas Obs\*R-squared = 0,2859 > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Salah satu alat untuk menguji nilai autokorelasi adalah dengan durbin Watson.

R-squared	0.481376	Mean dependent	-4.60E-
-----------	----------	----------------	---------



	var	15
Adjusted R-squared	S.D. dependent	0.15079
	0.437238 var	9
	Akaike info	-
S.E. of regression	0.113126 criterion	1.429421
Sum squared resid	Schwarz	-
	0.601480 criterion	1.241802
	Hannan-Quinn	-
Log likelihood	42.16496 criter.	1.357493
	Durbin-Watson	1.89003
F-statistic	10.90609 stat	5
Prob(F-statistic)	0.000002	

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai DW sebesar 1,890035 dan jika dibandingkan dengan nilai d-tabel maka model di atas bebas dari permasalahan autokorelasi (lolos uji autokorelasi)

#### b. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program EViews menggunakan data yang sebelumnya telah diuji dan memenuhi asumsi klasik.

Dependent Variable: PEI

Method: Least Squares

Date: 07/18/24 Time: 09:50

Sample: 2011Q1 2023Q4

Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.54015	0.674796	24.51133	0.0000
KEMISKINAN	-0.303759	0.021443	-14.16574	0.0000
KETIMPANGANPENDAPATAN	-18.70553	1.994750	-9.377378	0.0000
Mean dependent				5.98480
R-squared	0.931258	var		8
Adjusted R-squared	0.928453	S.D. dependent var		0.575161
		Akaike info		-
S.E. of regression	0.153846	criterion		0.84976

			9
			-
Sum squared resid	1.159760	Schwarz criterion	0.737197
			-
		Hannan-Quinn	0.80661
Log likelihood	25.09399	criter.	2
			0.59676
F-statistic	331.9072	Durbin-Watson stat	0
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai konstanta (nilai a) sebesar 16.54015 dan untuk  $X_1$  (Kemiskinan) dengan coefficient -0.303759, sementara  $X_2$  (Ketimpangan Pendapatan) dengan coefficient sebesar -18.70553. Sehingga dapat diperoleh persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut :

$$Y = 16.54015 - 0.303759 X_1 - 18.70553 X_2 + e$$

Yang berarti :

- 1) Konstanta 16.54015 maksudnya apabila Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan bernilai sama dengan nol, maka besarnya pertumbuhan Ekonomi Inklusif adalah 16.54015
- 2) Nilai koefisien Kemiskinan -0.303759 satuan pengurangan satu satuan variabel Kemiskinan dengan semua variabel indenpenden yang lain konstan, sehingga akan menurunkan satuan pertumbuhan ekonomi Inklusif sebesar -0.303759.
- 3) Nilai koefisien Ketimpangan Pendapatan - 18.70553 setiap pengurangan satu satuan variabel Kemiskinan dengan semua variabel indenpenden yang lain konstan, sehingga akan menaikkan angka pertumbuhan ekonomi I nklusif sebesar - 18.70553

#### c. Uji Koefisien Detereminasi ( $R_2$ )

R-squared	0.931258
Adjusted R-squared	0.928453
S.E. of regression	0.153846

Sum squared	
resid	1.159760
Log likelihood	25.09399
F-statistic	331.9072
Prob(F-statistic)	0.000000

Nilai Adjusted  $R^2$  yang diperoleh adalah 0.931258 yang berarti 93,1258% variabel bebas (*idenpenden*) dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya 6,8742% dijelaskan oleh variabel diluar model.

#### d. Uji Hipotesis

##### 1) Uji (t) Uji Signifikan Parsial

Uji t dikenal dengan uji parsial yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh, masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variabel indenpenden yang terdiri dari  $X_1$  (Kemiskinan) dan  $X_2$  (Ketimpangan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Inklusif di Indonesia.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.54015	0.674796	24.51133	0.0000
KEMISKINAN	-0.303759	0.021443	-14.16574	0.0000
KETIMPANGANPENDAP				
ATAN	-18.70553	1.994750	-9.377378	0.0000

hasil perhitungan dari tabel diatas besarnya angka Ttabel dengan ketentuan 0,05 dan  $dk = (n - k - 1)$  atau  $(52 - 2 - 1) = 49$  sehingga nilai Ttabel sebesar 2,009575, maka dapat diketahui masing -masing variabel sebagai berikut :

- Kemiskinan dengan nilai Prob. 0,0000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif.
- Ketimpangan Pendapatan dengan nilai Prob. 0,0000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif.

##### 2) Uji (f) Uji Signifikan Silmutan

Hasil uji statistik F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel indenpenden yang digunakan mempunyai

pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

R-squared	0.931258
Adjusted R-squared	0.928453
S.E. of regression	0.153846
Sum squared resid	1.159760
Log likelihood	25.09399
F-statistic	331.9072
Prob(F-statistic)	0.000000

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil pengujian secara simultan diketahui nilai probabilitas F-statistic = 0,0000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif. .

## 2. Analisis Pembahasan

### a. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang dilakukan, variabel kemiskinan memiliki koefisien - 0.303759 dengan t hitung -14.16574 dengan t tabel sebesar 2,009575. Oleh karena itu nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-14.16574 < 2,009575$ ), dan nilai probabilitasnya 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H^1$  diterima dan  $H^0$  ditolak artinya hipotesis  $H^1$  menunjukkan hasil Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif.

Hubungan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi Inklusif yang dinyatakan Tambunan di dalam bukunya bahwasanya dasar dari pemikiran ekonomi inklusif adalah semakin inklusif suatu pertumbuhan ekonomi maka akan semakin terbuka semua akses kesempatan yang bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan, jadi dari dasar ini dapat dipahami bahwasanya Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Hasdi Aimon 2020) bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **b. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang dilakukan, variabel ketimpangan pendapatan memiliki koefisien -18.70553 dengan t hitung -9.377378 dengan nilai t tabel sebesar 2,009575 (  $-18.70553 < 2,009575$ ). Signifikansinya 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (  $0,0000 < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan  $H^0$  ditolak dan  $H^2$  diterima artinya hipotesis ( $H_2$ ) menunjukn hasil ketimpangan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.

Hubungan ketimpangan pendadapatan dengan pertunbuhan ekonomi inklusif adalah semakin rendah angka ketimpangan pendapatan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Hasdi Aimon 2020) bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **c. Pengaruh Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif.**

Pengujian koefisien determinan ini dilakukan bermaksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa berpengaruh variabel indenpenden secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *R-Squared*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji koefisien determinan ( $R^2$ ) yang dilakukan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0.931258. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 93, 1258 % variabel Kemsikinan dan Ketimpangan Pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi inklusif. sedangkan sisanya 6,8742 % dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalaam penelitian ini. Hal ini menandakan keterbatasan kemampuan variabel indenpenden dalam menjelaskan variabel dependen.

Dari hasil uji f ( simultan) menunjukan bahwa nilai prob. sebesar 0,0000. Hal ini memberikan hasil signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif. Hal ini dikarenakan nilai prob.  $0,0000 < \alpha$  (  $\alpha = 5\%$ ) maka

dapat disimpulkan variabel indenpenden berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi Inklusif. Objek pemelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Inklusif di Indonesia dari tahun 2011 s.d tahun 2023, dikarenakan data yang tersedi hanya dalam 13 tahun maka dilakukan interpolasi data untuk melenkaapi syarat data yang diolah sehingga didapatkan 52 data yang diolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomu Inklusif dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena itu dapat simpulkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.
2. Variabel Ketimpangan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomu Inklusif dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena itu dapat simpulkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.
3. Dari hasil uji f menunjukkan bahawa nilai prob. sebesar 0,000. Hal ini memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekono Inklusif. Hal ini dikarenakan nilaai prob.  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka dapat disimpulkan variabel indenpenden berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aimon Hasdi, dkk. 2020 Analysis Of Inklusive Growth In Poverty, Unemployment And Income Inequality In West Sumatera Province, *Jurnal Benefita*, VOL. 5.
- Amin, Nurul Hasby Hilmy dkk. 2023. Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Journal Of Economic Sosial and Study*. Vol. 2
- Klasen. 2010. *Measuring and monitoring inclusive growth: Multiple definitions, open questions and some constructive proposals*. ADB Series. Terjemahan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tambunan, Tulus. 2016. *Pembangunan Ekonomi Inklusif Sudah sejauh Mana Indonesia ?*. Jakarta: Pustaka LP3ES.